

POTRET NOVEL INDONESIA-PAPUA TAHUN 2000-2012 (SEBUAH INVENTARISASI)

Ummu Fatimah Ria Lestari

Abstract

Novel is the prose that written based on social context as human mimetic. Indonesian novel are the prose was written by using Indonesian language. This research discuss about Indonesian novel that tell about Papua in 2000-2012. That novel can be told about its ethnics, its people, its cultures, or its nature.

This research uses descriptive methods and collecting data by library research. They are seven Indonesian novel has written in 2000-2012. Those novels told about Papuan. Those novels are: Namaku Teweraut by Ani Sekarningsih (2000); Kapak by Dewi Linggasari (2005); Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani by Dewi Linggasari (2007); Mawar Hitam Tanpa Akar by Aprilia R.A. Wayar (2009); Tanah Tabu by Anindita S. Thayf (2009); Elang by Kirana Kejora (2009); and Istana Pasir by Dewi Linggasari (2010).

Kata kunci: karya sastra, novel Indonesia-Papua, dan inventarisasi.

1. Pendahuluan

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individu mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) sebagai subjek kolektif. Signifikansi yang dielaborasi subjek individu terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan bahwa sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosial budaya (Iswanto, 1994:78).

Perkembangan karya sastra Indonesia, termasuk karya sastra Indonesia-Papua, banyak dipengaruhi oleh wawasan sastra dan realitas sosial budaya pengarangnya, mengingat karya sastra merupakan tiruan (mimetis) masyarakat. Lubis (1997:8) mengemukakan bahwa jika kita meneliti karya-karya sastrawan dari zaman ke zaman, kita melihat bahwa kebesaran karya mereka bertumpu pada wawasan sastra yang kuat, jelas, utuh, umpamanya kepekaan mereka pada situasi zaman dan masyarakat mereka. Dengan kata lain, apa yang dihasilkan pengarang dalam karyanya sangat bergantung pada pengetahuan si pengarang dan bagaimana ia menggambarkan kondisi lingkungannya dalam karyanya. Novel Indonesia-Papua sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Namun demikian, belum ada data valid yang menyebutkan kapan tepatnya novel-novel Indonesia-Papua itu mulai muncul. Salah satu penyebabnya adalah karya-karya tersebut belum didokumentasi dengan lengkap dan akurat. Novel Indonesia-Papua mulai dikenal luas oleh masyarakat pada tahun 2000 dengan terbitnya novel

berjudul *Namaku Tawerant* karya Ani Sekarningsih, karena proses pencetakannya dilakukan di luar Papua dan didistribusikan ke seluruh wilayah Indonesia. Setelah novel *Namaku Tawerant*, bermunculan novel yang mengangkat tema sama walaupun dalam gaya penulisan yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengumpulkan, memberikan gambaran dan informasi tentang novel Indonesia-Papua sejak terbitnya novel *Namaku Tawerant*, tahun 2000, hingga tahun 2012. Dengan kata lain, penulis akan mengumpulkan dan memaparkan novel Indonesia-Papua dalam periode waktu dua belas tahun (2000-2012). Lebih jauh, dengan adanya tulisan ini, penulis berharap akan ada penelitian lanjutan terhadap novel Indonesia-Papua dan masyarakat memiliki apresiasi terhadap perkembangan karya sastra bertema Papua saat ini.

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah novel Indonesia-Papua apa saja yang terbit pada tahun 2000-2012. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan dan mendeskripsikan novel Indonesia-Papua yang terbit pada tahun 2000-2012. Hasilnya adalah tersusunnya sebuah tulisan yang memaparkan novel Indonesia-Papua yang terbit pada tahun 2000-2012.

2. Teori dan Metode

2.1 Teori

Kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novellas*. Kata *novellas* berasal dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan *baru* karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama.

Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang juga berarti baru. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari roman, tetapi jauh lebih panjang dari cerita pendek. Isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:46).

Menurut Jassin (1985:36-41), novel adalah tulisan yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita dan kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

Di Indonesia istilah *novel* mencakupi roman, sebab roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum Perang Dunia II di Indonesia. Digunakannya istilah *roman* pada waktu itu adalah wajar karena sastrawan Indonesia pada waktu itu umumnya berorientasi ke negeri Belanda. Istilah novel di Indonesia dikenal setelah masa kemerdekaan, setelah sastrawan Indonesia beralih ke bacaan-bacaan berbahasa Inggris. Di Inggris dan Indonesia istilah yang dikenal adalah *novel*, bukan *roman*. Buku *Perang dan Damai* karya Tolstoi yang terkenal itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan disebut *novel*, meski di negara asalnya, Rusia, disebut *roman* (Baribin, 1985:46).

Wellek dan Warren (1990:109) bahwa novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subjektivitas manusia.

Kusdiratin (1985:11) menggolongkan novel menjadi empat belas tipe, yaitu novel utama, novel petualang, novel horor, novel detektif/kriminal, novel misteri, novel spionase, novel sejarah, novel humor, novel perang, novel barat (*western*), novel sindiran, novel romantik, novel saga, novel binatang, dan novel absurd. Novel dilihat dari segi mutunya dibedakan atas novel literer dan novel populer.

Dari beberapa pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang menyajikan cerita kehidupan manusia yang lebih mendalam, ceritanya senantiasa berubah-ubah, dan isinya merupakan kesatuan yang dinamis yang mengandung makna. Kehidupan itu dapat berupa kenyataan sosial walaupun ada yang sifatnya tiruan dan berdasar pada subjektivitas manusia.

Novel Indonesia-Papua dalam pengertian ini adalah novel yang ditulis dalam bahasa Indonesia, dan bertemakan kondisi tanah Papua, mencakupi kondisi manusia, kebudayaan, maupun alamnya. Novel Indonesia-Papua jumlahnya masih sangat sedikit jika dibandingkan novel Indonesia dan daerah lainnya. Seorang jurnalis, Zulfikar Akbar (2011), mengatakan bahwa bahasa buku-buku dan sumber bacaan yang berhubungan dengan budaya Papua, termasuk novel, hari ini kurang jumlahnya jika dibandingkan karya tulis yang berasal dari daerah lain di Indonesia. Bahkan, blog yang berasal dari masyarakat Papua masih jarang kita temui. Padahal, ekspresi sastra merupakan penegas seperti apa kelebihan dan ketinggian derajat, bahkan derajat sebuah bangsa.

2.2 Metode

Metode penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Penelitian ini dilaksanakan di Jayapura selama dua minggu (15—30 November 2012).
- Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, metode deskriptif diharapkan mampu melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dengan faktual dan cermat.
- Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik Data diperoleh dari studi pustaka.
- Cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Selanjutnya, data yang sudah terpilih akan dijadikan bahan analisis.

3. Pembahasan

Novel Indonesia-Papua yang terbit tahun 2000-2010 jumlahnya baru beberapa judul. Namun, hal tersebut sudah menunjukkan adanya peningkatan motivasi sastra untuk menulis masalah-masalah Papua. Dalam kurun waktu dua belas tahun telah tercipta beberapa judul novel Indonesia-Papua. Berikut ini adalah novel Indonesia-Papua yang terbit tahun 2000-2012.

3.1 *Namaku Taweraut* Karya Ani Sekarningsih

Novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih pertama kali diterbitkan pada bulan Juli 2000 oleh Yayasan Obor Indonesia. Pada bulan Maret 2006 novel tersebut dicetak oleh Yayasan Obor Indonesia (YOI) untuk kedua kalinya. *Namaku Taweraut* adalah novel antropologis yang berlatar belakang Papua. Novel ini menceritakan pernyataan sikap dan empati pada masyarakat tradisional yang terisolasi. Tradisi kehidupan

romantis masyarakat Asmat, belenggu budaya yang diakibatkan kekuasaan laki-laki yang sangat dominan, dan berbagai problematika kehidupan lainnya.

Jalanan kisahnya mengantarkan potongan-potongan mozaik yang otentik dan berani. Novel ini tampil sebagai bacaan orang dewasa yang jujur, lugus, tanpa kehilangan birahi, digarap dengan babak-babak ritual yang selama ini terkesan magis, tertutup, dan sangat menggetarkan. Secara menyeluruh, alur roman ini tersirat menceritakan betapa beratnya perjuangan seorang perempuan dari komunitas adat terpencil dalam upaya meningkatkan pendidikan kaumnya, serta betapa pun terjalnya jalan itu, pasti menuntut adanya ketabahan dan pengorbanan seorang Tewelaut.

3.2 *Kapak Karya Dewi Linggasari*

Novel ini ditulis oleh Dewi Linggasari pada tahun 2005. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Kunci Ilmu di Yogyakarta dengan tebal 136 halaman. Dalam novel ini, Dewi mendedahkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat adat setelah persentuhannya dengan ekonomi pasar dan kekuasaan negara. Meski bukan titik pijak utama penceritaan, tetapi pengaruh ekonomi begitu kentara dalam pola hidup yang berubah tersebut.

Terlepas dari posisi yang diambil pengarang, buku ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, masih jarang persentuhan masyarakat Indonesia modern dengan kehidupan masyarakat adat di belantara Nusantara. Selama ini, pengenalan lebih sering dilakukan melalui acara petualangan di televisi atau berita kelaparan. Novel etnografi punya kelebihan dibanding keduanya karena menyajikan gambaran yang lebih utuh. Kedua, dengan metode etnografi penulis tak hanya berkutat dengan literatur dan data-data. Dia melihatnya dengan mata-kepala sendiri dan melalui pengalaman langsung dengan kenyataan yang intens. Realisme pengarang lebih bisa dipertanggungjawabkan.

3.3 *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani Karya Dewi Linggasari*

Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Kunci Ilmu, Yogyakarta, tahun 2007. Novel setebal 252 halaman ini ditulis oleh seorang wanita Jawa bernama Dewi Linggasari. Novel ini bercerita tentang perempuan Papua. Tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel ini, Liwa atau Aburah pada akhirnya melakukan bunuh diri. Tokoh perempuan tersebut dianggap sebagai korban jagat patriarki. Karena kuatnya adat suku Dani tidak membuka peluang bagi perempuan untuk mencari perlindungan atau mengadukan nasibnya yang malang, jangkakan secara hukum, secara kekeluargaan pun tidak mungkin.

Novel ini memiliki narasi, dialog, diksi, penyusunan kalimat yang membangkitkan suasana atau atmosfer yang menggetarkan hati. *Sali*, judul yang dipilih penulis untuk novel ini. *Sali* adalah pakaian perempuan suku Dani. *Sali* adalah simbol dari pakaian yang sangat penguk dan kecut karena keringat. Setiap pakaian manusia, siapa pun yang memakainya, pasti akan meninggalkan bau yang penguk, kecut, sengak, dan lain-lain. Novel ini menyajikan uraian etnografis tentang keadaan komunitas suku Dani di Lembah Baliem, Wamena. Lapis tataran ini jika dibaca dengan kacamata Roland Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologie*, adalah mitos. Dalam bahasa guru-guru SMA bersifat konotatif. Di dalam mitos itu orang bisa mendengarkan 'dendang' Dewi Linggasari tentang derita perempuan di Lembah Baliem, Wamena. Kuatnya budaya suku Dani membuat mereka memandang perempuan-perempuan sebagai makhluk *deuxieme sexe*, jika meminjam kacamata Simone de Beauvoire. Tidakkah

mengherankan, para perempuan harus melakukan pekerjaan apa pun, bukan pertamanya untuk keluarga, tetapi untuk suaminya. Bukan hanya pekerjaan dalam rumah, tetapi juga pekerjaan di luar rumah, seperti mencari kayu bakar dan mencari makanan, atau menyediakan tembakau untuk suaminya. Sementara itu, tugas utama lelaki adalah berperang dan berburu. *Sali* merupakan deskripsi keadaan suku Dani secara etnografis dan psikologis, walaupun belum tereksplorasi dengan baik. Namun, ada yang dapat dibayangkan oleh pembaca, mengapa tergeletaknya selembar *sali* dianggap sebagai penanda bahwa seorang istri telah bunuh diri? Mereka tidak tergerak untuk mencari penyebabnya sehingga kaum istri melakukan perbuatan nekat ini. Apakah tergeletaknya *sali* sudah merupakan pemandangan yang biasa? Jika memang demikian, ada semacam 'penghalalan' terhadap tindakan kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun psikis.

Salah satu peristiwa yang menarik adalah bahwa paling sedikit ada dua peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh Liwa, yang ternyata sebelumnya Aburah (ibu dari Liwa), melakukan tindakan yang sama. Tragisnya, Liwa bunuh diri karena ia menolak ketika dipaksa berserong; dengan harapan agar yang menyerongnya dapat dituntut membayar beberapa puluh ekor babi. Novel ini ditulis dengan basis hasil penelitian. Novel ini juga sarat dengan kosakata lokal, menjadikan novel ini tak hanya 'sangat membasah', tetapi tatkala 'kebasahannya' mengering meninggalkan bercak-bercaknya di benak pembaca. Penulisnya, Dewi Linggasari, berhasil mengundang pembaca masuk ke dalam jagat pikir suku Dani dengan segala persoalannya. Dalam konteks gencarnya kegiatan pariwisata sekarang, novel ini dapat ikut mendukungnya. Novel ini dapat menarik minat orang, juga ilmuwan untuk bertamasya ke Baliem (Soemanto, 2007: xii).

Perkawinan adalah kematian. Liwa, seorang perempuan Dani, tak dapat lagi merasakan hidupnya setelah kebebasannya ditukar puluhan ekor babi. Begitulah adat Dani, mahar babi berarti perempuan yang sudah jadi istri harus tunduk pada suami. Liwa adalah perempuan kesekian. Sebelumnya, ibu tirinya, Lapina, bernasib sama. Kematian suami Lapina, Kugara, mengantarkan kebebasan. Liwa tak mungkin mengharap kematian Ibarak, suaminya, direnggut oleh perang suku seperti pernah terjadi pada ayahnya, Kugara. Berbeda dengan Lapina, Liwa hidup di masa ketika 'peradaban' sudah memasuki lebat hutan Wamena, Papua. Negara, seperti juga gereja, mengharamkan perang suku. Sejak masyarakat suku Dani diperkenalkan dengan peradaban modern, kehidupan berubah total. Persentuhan dengan modernitas kentara sekali di bidang ekonomi. Masyarakat Dani dipaksa untuk turut dalam arus kapitalisme. Ekonomi subsistem mereka diguncang, alat tukar bernama uang diperkenalkan, barang-barang konsumsi baru menjadi kebutuhan yang mendarah daging. Kebun tempat hasil bumi milik Liwa dipanen, lalu dijamah ekonomi pasar. Setelah menggunakan sebagian hasilnya, Liwa harus membawanya ke pasar, menukarnya dengan barang konsumsi. Tembakau adalah salah satu barang yang tak dihasilkan kebunnya dan harus dibeli di pasar untuk meredakan amarah Ibarak. Begitu pun baju dari kain buatan pabrik dibutuhkan anaknya yang masih balita untuk menahan dingin hawa belantara Wamena. Goncangan juga terjadi dalam pembagian kerja. Sementara beban Liwa makin memberat dengan jumlah anaknya yang terus bertambah dan masuknya barang

konsumsi baru dalam kehidupan, Ibarak justru sebaliknya. Dia hanya bisa diam di rumah, sesekali pergi berburu. Tak ada lagi perang suku demi bayar darah anggota suku yang tewas dalam peperangan.

Gayatri, seorang dokter muda menyaksikannya. Dia bergumul dengan perubahan yang sedang terjadi dalam kehidupan suku Dani. Liwa diperkenalkannya pada pilihan rasional sebagai jalan keluar kakunya aturan adat. Gayatri menyelamatkan Liwa dan seorang anaknya yang menurut adat Dani harus dibunuh atau dihanyutkan karena terlahir kembar. Meskipun bukan pemain utama, Gayatri ada dalam pertentangan budaya Dani dan budaya negara. Perang suku memang menghilang, tetapi digantikan perang negara dengan masyarakat yang dulu gemar berperang. Perang yang akhirnya merenggut kekasihnya. Dia menyaksikan sendiri bahwa terkadang modernitas tak lebih baik dibandingkan dengan tradisionalitas, malah dapat lebih buruk.

3.4 *Mawar Hitam Tanpa Akar* Karya Aprila R.A. Wayar

Novel ini bercerita tentang situasi dan kondisi Tanah Papua, ditulis oleh seorang perempuan asli Papua yang bernama Aprila R.A. Wayar. Novel ini pertama kali terbit di Jakarta pada medio Juli 2009. Novel setebal 253 halaman diterbitkan oleh Papua Room bekerja sama dengan Spasi.

Aprila sengaja mengangkat tema situasi dan kondisi Papua karena ia adalah seorang anak Papua. Ia lahir di Jayapura. Saat ia menulis novel ini usianya sudah 28 tahun. Ia pernah menempuh pendidikan tinggi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, saat itu pula ia menjadi aktivis mahasiswa Papua di sana. Aprila juga aktif mengikuti pelatihan-pelatihan tentang perempuan dan hak asasi manusia. Keterkaitannya terhadap dunia tulis-menulis menggugahnya untuk menuliskan kehidupan masyarakat Papua kontemporer dengan menggunakan bahasa populer, sehingga lahirlah novel ini sebagai novel perdananya.

Secara umum, Aprila menulis tentang realitas kehidupan sebuah keluarga kecil di tengah-tengah lingkungan masyarakat di Papua. Ketika berbicara tentang kehidupan, pembicaraan tidak dapat dipisahkan dari konflik dan masalah yang bergulir di dalamnya. Pemilihan judul *Mawar Hitam Tanpa Akar* mempunyai arti dan makna semiotik yang dapat diuraikan sebagai berikut. Kata *mawar* seringkali diidentikkan dengan seorang perempuan dan merupakan simbol cinta. Kata *hitam* simbol sesuatu yang misterius atau suasana duka. *Mawar Hitam* merupakan simbol adanya cinta yang penuh duka atau hati yang patah, sedangkan kata *akar*, menyimbolkan awal kehidupan dan jalan kehidupan. Akar berfungsi untuk mencari, menyerap, dan menyalurkan bahan makanan untuk tumbuh. Tumbuhan yang tanpa akar, pasti mati. Jadi, kalau Aprila memberi judul *Mawar Hitam Tanpa Akar* untuk novelnya, menurut hemat saya, ia hendak menceritakan cinta yang patah (tidak abadi) karena adanya proses kematian. Apalagi, ia menambahkan kata *Tanpa Akar* yang berarti sesuatu yang tumbuh sendiri, mencerminkan sesuatu atau manusia yang hidupnya mandiri.

Tidak sulit untuk mengetahui *setting* waktu dan tempat yang disuguhkan Aprila kepada pembacanya. Ia secara langsung menyebutkan nama tempat dan waktu dalam tulisannya. Jadi, pembaca tidak akan mengira-ngira kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Aprila juga tidak menggunakan bahasa konotasi dan metafora untuk memaparkan peristiwa atau kisah yang ada. Bahasanya sederhana, sangat terbuka, dan apa adanya.

3.5 *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf

Novel etnografi setebal 237 halaman ini menyajikan kondisi sosial politik di Tanah Papua, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009 sebagai pemenang I Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta Tahun 2008. Beberapa penulis telah menciptakan novel dengan latar (*setting*) tanah Papua. Sebagian besar dari mereka adalah perempuan. Salah satunya adalah Anindita S. Thayf dengan novelnya yang diberi judul *Tanah Tabu*.

Novel ini memiliki deskripsi yang kuat dalam pengisahannya. Kemampuan analogi dan logika penulis begitu tampak di dalamnya, walaupun penulisnya adalah seorang perempuan. Narasi yang runtut dan logis membuat pembaca seolah-olah terlibat di dalam ceritanya. Mungkin juga si penulis menginginkan agar pembacanya menjadi saksi atas cerita-ceritanya. Pemilihan kata yang dilakukan oleh penulisnya banyak yang bersifat dan bermakna repetisi. Hal itu dilakukan untuk mengembangkan narasinya sehingga membentuk narasi yang padu dan koheren.

Memang, Anindita sengaja mengisahkan novel dengan sudut pandang orang pertama dengan menggunakan sapaan “aku” atau “kami”. Tokoh-tokohnya pun dibiarkan ‘bercerita sendiri-sendiri’, menjadikan posisinya sebagai penulis sangat netral. Novel yang dikemas dalam 12 (dua belas) bab menyimpan kisah tentang tokoh-tokohnya masing-masing. Pembagian bab tersebut menjadikan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokohnya tergambar dengan jelas, mengalir, dan independen. Hanya saja, pembagian ini mungkin akan menyulitkan pembaca untuk menghubungkan peristiwa yang dialami antara tokoh yang satu dengan yang lain. Karakter tiap-tiap tokoh dipaparkan secara deskriptif atau diselipkan dalam dialog antartokoh, sehingga pembaca harus menelisik dengan teliti gambaran karakter dari tokoh-tokohnya.

Setelah membicarakan diksi, deskripsi, dan tokohnya, mari kita cermati bagian alur atau pengalurannya. Rangkaian peristiwa yang mengikat alurnya disajikan dalam sudut pandang ‘tokoh-tokoh’ yang ada di dalamnya. Penyajian pengisahannya dalam bentuk *zig-zag*. Artinya, tokoh-tokoh tersebut terkadang menceritakan peristiwa masa lalu (*flashback*) dan terkadang pula menceritakan peristiwa yang terjadi saat ini menuju ke masa depan (*forward*).

Beberapa data mengenai waktu terjadinya peristiwa ada yang tidak valid, tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, menandakan bahwa novel ini minim data dalam proses pengumpulan datanya. Pemilihan kata yang minim gaya bahasa juga kurang menyentuh imajinasi dan telaah estetis pembaca. Namun, terlepas dari pemaparan tentang struktur novel ini, Anindita telah menampilkan realitas sosial politik di Tanah Papua, tentu saja dengan gaya dan caranya sendiri sebagai seorang perempuan. Novel ini merupakan sebuah hasil kreativitas yang dilandasi oleh kepekaan imajinasi dan ketajaman nalurnya (Lestari, 2012: 93-96)

3.6 *Elang* Karya Kirana Kejora

Novel ini ditulis oleh Kirana Kejora dan diterbitkan oleh Almira Management pada tahun 2009. Ketika kita membaca novel ini, kita merasa takkan banyak mengalami kesulitan karena alurnya begitu mengalir, lancar, dan kisahnya tak tersendat. Sepertinya, kita dihadapkan kepada seorang penulis yang sangat piawai dalam merangkai kisah, memainkan alur, dan menyodorkan “robekan” nilai-nilai kemanusiaan.

Tokoh dan penokohan dapat ditentukan dalam banyak cara, salah satu di antaranya dengan mendiskripsikan, menggambarkan, dan menjelaskan tokoh secara gamblang (internal). Di sisi lain, pola pembangunan tokoh dan penokohan dapat dilakukan melalui dialog tokoh, perenungan tokoh, dramatik, dan lain sebagainya. Beberapa tokoh disampaikan secara jelas dan deskriptif dalam novel ini. Kita bisa mengamatinnya di bagian subjudul *Pertarungan Dimulai* terdapat kalimat, "Meski prestisius jabatan telah dia dapat sebagai satu-satunya ilmuwan dari Indonesia yang bisa menjabat sebagai *Executive Engineering*, jabatan mewah yang selama ini diincar para ilmuwan bule di perusahaan megah itu." (Kejora, 2009:16)

Karakter tokoh Elang Timur yang cerdas, jabatan tinggi, keras, tak mudah menyerah, dan terkesan dapat menempuh berbagai cara terlihat dari kalimat tadi. Di sinilah penulis memiliki kemampuan yang baik dalam membangun tokoh dan penokohnya. Hal ini muncul di berbagai peristiwa yang akhirnya mampu memberikan gambaran perwatakan tokoh secara utuh. Dalam pembentukan *setting* atau latarnya, selain latar deskriptif, banyak pula latar spiritual yang disampaikan dalam novel ini. Penulis sepertinya lebih nyaman bermain-main dalam latar spiritual. Penulis tidak menjelaskan secara gamblang tentang suatu lokasi atau latar cerita. Penulis cenderung banyak bermain-main di ranah imaji. Keunggulan pola ini, yakni pada kemampuan daya imajinasi serta pengetahuan pembaca. Di sini pembaca diberi keleluasaan penuh untuk melengkapi gambaran-gambaran lokasi dari latar cerita, pun termasuk latar sosiokulturalnya. Meskipun banyak permasalahan dalam metode ini lantaran daya pengetahuan pembaca yang akan membedakan hasil pembangunan latarnya, Kirana mampu memberikan sisi lain yang tak kalah menariknya. Penceritaan yang mapan menjadikan karya ini mengalir. Peristiwa, konflik, klimaks disampaikan secara manis, demikian pula dengan kaidah pemplotan, seperti plausibilitas (logika cerita), *suspense*, *surprise*, dan kesatupaduannya. Sudut pandang (*point of view*) orang ketiga (dia-an) menjadi pilihan penulis dalam memandang dan mendeskripsikan peristiwa antara tiap persona, akhirnya melahirkan seorang yang berada di luar cerita untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita, yakni narator. Sudut pandang bahasa dalam karya ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Pasalnya, penulis memasukkan berbagai unsur estetika puitika dalam beberapa peristiwa. Hal ini yang menyebabkan pembaca tidak dapat menangkap secara mudah maksud ceritanya. Perlu ada kesepakatan terhadap simbol-simbol tertentu dan pengetahuan lain. Ada pula kalimat, "Apa artinya, Dad?" "I'm immature." "Mean?" "Infertile!"

Dalam tulisan tersebut pembaca harus menguraikan simbol-simbol yang ada dalam kalimat-kalimat tersebut untuk memberikan makna tertentu pada kisah yang sedang diuraikan. Hal ini yang menyebabkan banyak penafsiran yang berbeda yang mengakibatkan pembentukan karakter yang berbeda pula, pun pada nukilan selanjutnya tentang istilah-istilah (penting) klinis tersebut. Banyak lagi istilah yang harus dipahami oleh pembaca untuk mengungkap maksud yang sebenarnya dalam memberikan penjabaran tentang jalannya kisah. Logika versus rasa (membongkar sisi-sisi keburaman). Mungkin inilah kekuatan dari novel *Elang* karya Kirana Kejora. Pembaca seakan dihadapkan pada sebuah pilihan yang sangat menguras pikiran dengan alasan-alasannya. Sosok Elang Timur yang digambarkan sebagai sosok idola kaum perempuan

yang memikat dengan materi, kedudukan, dan segala kebutuhan hidup yang mewah. Namun, kemunculan karakter tokoh tersebut tidak langsung dapat dijatuhkan pada sebuah pilihan. Hal ini lantaran tokoh Elang Timur harus membayar mahal dengan waktu yang hilang dan berbagai masalah biologis lainnya (cacat fisik, tidak mungkin memiliki keturunan, dan lain-lain). Sementara, tokoh Elang Laut digambarkan sangat romantis, penuh kata indah yang menghayutkan, segala macam toleransi rasa cukup menggoda, dan penuh kejutan.

Di sinilah kemampuan penulis diuji. Namun, penulis dengan piawai dapat memberikan penawaran dengan menggiring pada pilihan untuk menikah dengan Elang Timur dan memiliki benih keturunan dari Elang Laut. Hal ini cukup mengejutkan. Di sini diperlukan satu rentetan peristiwa logis yang rapi, lantaran konflik ini akan dapat menghasilkan permasalahan yang cukup berlarut-larut. Kejelian penulis terhadap masalah ini terbukti cukup menawan dengan menghindarkan diri dari keterjebakan “larutnya” atau “konflik” masalah ini. Penulis menawarkan hubungan persaudaraan (Elang Timur dan Elang Laut yang ternyata kembar patrenal) sebagai solusi logis penyelesaiannya. Nilai-nilai humanis juga banyak muncul dari tokoh Elang Timur. Sosok ilmuwan ini memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial di tempat ia berada. Ini sebuah tawaran yang cukup memikat. Tokoh yang diperlakukan secara manusiawi--bukan sebagai sebuah robot bernyawa. Seperti halnya pekerjaan atau profesi yang digeluti, satu di antaranya, ia menjadi bapak asuh dari anak-anak Papua yang sangat merindukan asuhannya. Membaca novel *Elang* seperti membaca sudut kecil peta Indonesia yang penuh tanda dan warna. Pola pikir yang menjadi kelakuan, menciptakan kebiasaan, dan berkembang menjadi adat ketika terasuki sebuah nilai dan pranata cukup menggoda.

3.7 Istana Pasir Karya Dewi Linggasari

Novel karya Dewi Linggasari ini diterbitkan oleh Kunci Ilmu Yogyakarta pada tahun 2010. Novel ini bercerita tentang seorang gadis yang pernah bercita-cita menjadi dokter, tetapi kelam kehidupan menyesatkannya pada kenyataan pahit ketika ia harus menjadi seorang PSK dan meninggal karena HIV/AIDS. Istana Pasir adalah kiasan, betapa rapuhnya dinding kehidupan yang dibangun seorang PSK sehingga jilatan lidah ombak yang paling kecil sekali pun sudah cukup untuk merobohkannya.

4. Tentang Pengarang

4.1 Ani Sekarningsih

Ani Sekarningsih lahir dari pasangan Raden Odjoh Ardiwinata dan Sofia Lasambouw. Ayahnya adalah seorang tokoh perikanan darat. Pada masa Perang Kemerdekaan, ia menjalani masa pengungsian di sekitar Magelang, Jawa Tengah. Kemudian ia tumbuh besar dalam suasana pedesaan di Tanjungsari, Sumedang, Jawa Barat. Ia mengenal dunia sastra sejak masih kanak-kanak dari ayahnya yang menguasai empat bahasa asing (Belanda, Jerman, Perancis, dan Inggris). Ia juga banyak dimotivasi oleh guru bahasa Indonesianya semasa ia duduk di bangku Sekolah Rakyat (sekarang SD). Ia terlatih menulis puisi untuk majalah anak-anak *Kunang-Kunang* dan mengisi acara Ruang Kuntum Mekar RRI Jakarta. Ketika ia duduk di bangku SMP-SMA, ia sudah tidak asing menulis cerpen, artikel, dan sajak untuk media massa di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Kegiatan menulisnya sempat terhenti lama karena

kesibukannya membesarkan ketiga orang anaknya. Pada tahun 1986, ia bersama-sama dengan Bapak M. Kharis Suhud (mantan Ketua MPR/DPR), Drs. Muchroji, Drs. Mashud Winsoesapoetra, dan Ir. Syarif Tando mendirikan Yayasan Asmat. Saat ini, ia masih aktif dalam kepengurusan yayasan tersebut.

Baginya, menulis merupakan proses belajar serta merefleksi makna hidup yang efektif. Ia bergabung dalam organisasi Wanita Penulis Indonesia dan Himpunan Pengarang AKSARA. Pengalamannya berkunjung dan berinteraksi dengan masyarakat di pedalaman Papua, khususnya suku Asmat, menggelitik kembali daya ciptanya (Lestari, 2012:105-120).

4.2 Dewi Linggasari

Dewi Linggasari lahir di Pekalongan, Jawa Tengah, pada bulan Mei 1967. Ia menyelesaikan pendidikannya di SD hingga SMA di Pekalongan. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Gajah Mada jurusan antropologi pada tahun 1993. Ia mulai meneliti dengan menjadi asisten peneliti di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM. Ia bersama suaminya menetap di Agats dan mereka sudah memiliki dua orang putri. Selama menetap dan bertugas di Papua, batinnya menjadi semakin kaya sehingga lahirlah beberapa tulisannya yang berlatar belakang suku bangsa di Papua. Karyanya berjudul *Realitas di Balik Indahnya Ukiran* diterbitkan oleh Kunci Ilmu pada tahun 2002. Bukunya yang lain, *Yang Perkasa Yang Tertindas* pada tahun 2004. Dewi juga pernah menjadi anggota Panwaslu Kabupaten Asmat. Melalui buku *Pemilu di Mata Orang Asmat* (2004), Dewi mengajak bagaimana masyarakat Asmat memahami demokrasi pada Pemilu tahun 2004. Saat ini, Dewi Linggasari menjabat sebagai Kasubbag Program, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Asmat.

4.3 Aprila R.A. Wayar

Aprila R.A. Wayar lahir di Jayapura, saat ini usianya sudah menginjak 32 tahun. Ia pernah menempuh pendidikan tinggi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, saat itu pula ia menjadi aktivis mahasiswa Papua di sana. Juga aktif mengikuti pelatihan-pelatihan tentang perempuan dan hak asasi manusia. Keterkaitannya terhadap dunia tulis-menulis menggugahnya untuk menuliskan kehidupan masyarakat Papua kontemporer dengan menggunakan bahasa populer. Sehingga, lahirlah novel *Mawat Hitam Tanpa Akar* sebagai novel perdananya.

4.4 Anindita S. Thayf

Anindita Siswanto Thayf lahir di Makassar pada tanggal 5 April 1978. Dia jatuh cinta pertama kali dengan buku sejak usia taman kanak-kanak. Ia mengawali kegiatan menulis karena suka berkhayal. Untuk mendukung kegiatan berkhayal dan proses menulisnya, kini ia tinggal di lereng Merapi yang sepi dan dikelilingi kebun salak pondoh bersama suaminya, Ragil N. Ia adalah lulusan jurusan Teknik Elektro Universitas Hasanuddin, Makassar.

4.5 Kirana Kejora

Kirana Kejora lahir di Ngawi, Jawa Timur, pada tanggal 2 Februari 1972. Karya-karyanya berupa artikel, cerpen, dan puisi dimuat di berbagai media cetak. Ia juga produktif menulis novel dan *script* film, baik layar lebar maupun film televisi. Sebelum memutuskan sebagai penulis penuh waktu, Kirana adalah peneliti Sosial Ekonomi Perikanan Unibraw (1991-1993), staf pengajar pada SMK Dipasena Citra Darmaja,

Lampung (1996-2000), Staf Ahli Sosial Ekonomi Proyek *Management Monitoring Consultant* JBIC-DPK di Sulawesi Tenggara (2000-2001), Staf pengajar pada Universitas Hang Tuah Surabaya (2003-2004), dan wartawati tabloid *Infotainment Fenomena* (2003-2004).

5. Penutup

Berdasarkan pemaparan pada bagian pembahasan di atas, terdapat tujuh judul karya novel Indonesia-Papua yang terbit tahun 2000-2010. Novel-novel tersebut adalah *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih (2000); *Kapak* karya Dewi Linggasari (2005); *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* karya Dewi Linggasari (2007); *Mawar Hitam Tanpa Akar* karya Aprilia R.A. Wayar (2009); *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf (2009), *Elang* karya Kirana Kejora (2009), dan *Istana Pasir* karya Dewi Linggasari (2010)

6. Daftar Pustaka

- Baribin, Raminah. 1987. *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Iswanto. 1994. "Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik". Dalam kumpulan makalah *Teori Penelitian Sastra*, tahun 1994, hal. 78. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jassin, H.B. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. 1985. Jakarta: Gunung Agung.
- Kusdiratin, dkk. 1985. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2012. "Apresiasi Seni Masyarakat Suku Asmat dalam Roman *Namaku Taweraut* Karya Ani Sekarningsih". Dalam jurnal *Kibas Cenderawasih*, Volume 8, Nomor 1, April 2012, hal. 105-120. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2012. "Novel *Tanah Tabu* (Realitas Tanah Papua di Atas Tulisan Seorang Perempuan)". Dalam jurnal *Cendab*, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2012, hal. 93-96. Banda Aceh: Balai Bahasa Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.
- Lubis, Mokhtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Soemanto, Bakdi. 2007. "Jangan Ditanya Kemana Aku Pergi". Dalam *Kata Pengantar Sali* karya Dewi Linggasari, tahun 2007, hal. xii. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harccourt, Brace and World, Inc.

Sumber internet:

<http://m.kompasiana.com/post/sosbud/2011/12/12/mencari-jejak-sastra-di-tanah-Papua//> diunduh tanggal 6 Agustus 2012.

<http://www.kemudian.com/node/242772> diunduh 1 Agustus 2012.

<http://narratur.wordpress.com/2008/01/28/perempuan-dalam-arus-perubahan-zaman/> diunduh tanggal 5 Agustus 2012.

<http://oase.kompas.com/read/2010/06/30/0309//> Elang.Potret.Buram.Indonesia. diunduh tanggal 2 Agustus 2012.